

Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Islami Melalui Pembelajaran PAI di SMK Swasta PAB 12 Saentis

Reinita Nur Rahmah¹, Oktrigana Wirian²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: reinitanur3504@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami di kalangan siswa SMK Swasta PAB 12 Saentis. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, fenomena degradasi moral pada generasi muda semakin nyata terlihat, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta lemahnya tanggung jawab sosial. Guru PAI memiliki posisi strategis, bukan hanya sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai figur teladan dan pembentuk karakter melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan dialogis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan dapat tertanam secara efektif apabila pembelajaran dikaitkan dengan contoh-contoh kehidupan nyata, ditopang oleh keteladanan guru, serta didukung oleh rutinitas keagamaan di sekolah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI, apabila dikemas dengan pendekatan humanis dan kontekstual, mampu menjadi media efektif dalam proses internalisasi akhlak Islami sekaligus pendidikan karakter bagi siswa.

Kata Kunci: *Akhlak Islami, Pembelajaran PAI, Pendekatan Humanis, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) in fostering Islamic moral values among students of SMK Swasta PAB 12 Saentis. In an era of globalization and digitalization, moral degradation among youth has become an increasingly pressing issue, reflected in declining discipline, lack of respect towards teachers, and weak social responsibility. PAI teachers hold a strategic role, not only in transferring religious knowledge but also in shaping students' characters through exemplary behavior, habituation, and dialogical approaches. This research employed a qualitative descriptive method with observations, interviews, and documentation as its primary data collection techniques. The findings reveal that Islamic moral values — such as honesty, respect, responsibility, empathy,

and discipline— are effectively instilled when learning integrates life-contextualized examples, teacher role- modeling, and routine religious activities at school. The study concludes that PAI, when implemented with a humanistic and contextual approach, serves as an effective medium for internalizing Islamic morals and character education, preparing students to become morally responsible individuals in society.

Keywords: Islamic Morals, Islamic Education Learning, Humanistic Approach, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal memandang akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran. Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: *“Innamā bu‘itstu liutammima makārima akhlāq”* (Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya sebatas pencapaian akademik, melainkan juga pada sejauh mana peserta didik mampu menampilkan kualitas moral dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2021). Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam harus menitikberatkan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.

Di era modern saat ini, fenomena degradasi moral generasi muda semakin sering menjadi sorotan publik. Perkembangan teknologi dan budaya populer global membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Tidak sedikit peserta didik yang lebih terikat dengan budaya instan dan hiburan digital dibandingkan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan agama (Sulaiman, 2022). Fenomena seperti lunturnya sopan santun terhadap guru, menurunnya rasa hormat antar sesama, serta meningkatnya perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan (Rahman, 2023; Al-Fasya, et.al., 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan formal, khususnya sekolah menengah kejuruan, memiliki peran strategis dalam mengembalikan marwah akhlak generasi muda. SMK Swasta PAB 12 Saentis, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah, tidak hanya bertugas memberikan keterampilan kejuruan, tetapi juga memikul tanggung jawab besar dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter Islami. Proses pembelajaran di sekolah ini diharapkan mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral dan spiritual (Aziz, 2023). Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Swasta PAB 12 Saentis tidak hanya berfungsi menyampaikan ilmu agama dalam bentuk hafalan ayat, hadis, atau teori keislaman semata. Lebih jauh, PAI menjadi wahana penting

dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang aplikatif dan sesuai dengan tantangan zaman (Hasanah, 2022). PAI diharapkan mampu menginternalisasikan ajaran agama dengan pendekatan yang lebih humanis, partisipatif, dan kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendekatan humanis dalam pembelajaran PAI penting diterapkan agar siswa merasa bahwa nilai-nilai agama yang dipelajari bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan bagian dari kebutuhan hidupnya. Melalui metode dialogis, diskusi kelompok, hingga simulasi kasus, guru dapat menghubungkan ajaran Islam dengan permasalahan nyata yang dihadapi siswa. Hal ini akan membantu mereka memahami bahwa ajaran agama bukanlah sekadar dogma, tetapi solusi atas problematika kehidupan modern (Nurhadi, 2024). Dengan demikian, internalisasi akhlak Islami menjadi lebih bermakna dan relevan bagi generasi muda.

Selain pendekatan humanis, pembelajaran PAI juga perlu dirancang secara kontekstual. Artinya, materi ajar harus dikaitkan dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan psikologis remaja. Misalnya, guru dapat mengaitkan ajaran tentang kejujuran dengan fenomena maraknya kecurangan dalam ujian atau praktik menyontek di sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Setiawan, 2023). Pendekatan kontekstual inilah yang menjadikan PAI tidak kering, melainkan hidup dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, penanaman nilai akhlak Islami melalui PAI di SMK Swasta PAB 12 Saentis diharapkan dapat menjadi benteng moral bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui strategi pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik remaja, pendidikan agama akan lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas tinggi dan berakhlak mulia (Mulyani, 2024). Dengan demikian, PAI benar-benar menjalankan fungsinya sebagai fondasi utama pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena permasalahan yang dikaji lebih menekankan pada makna, proses, serta pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai akhlak Islami ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali fenomena secara lebih natural sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan, tanpa adanya manipulasi variabel seperti pada penelitian kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial sebagaimana yang dialami langsung oleh guru dan siswa di SMK Swasta PAB 12 Saentis.

Metode deskriptif dipandang relevan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan secara rinci praktik pendidikan akhlak Islami di sekolah (Assingkily, 2021). Melalui deskripsi yang sistematis, peneliti dapat memotret bagaimana proses pembelajaran PAI berlangsung, nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan, serta strategi guru dalam menginternalisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi riil pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Subjek penelitian ini adalah guru PAI serta siswa SMK Swasta PAB 12 Saentis yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Guru dipilih karena memiliki peran langsung sebagai fasilitator penanaman nilai akhlak Islami, sementara siswa dipilih karena menjadi penerima sekaligus pelaku dari nilai-nilai yang diajarkan. Data yang diperoleh dari kedua pihak ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang saling melengkapi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas maupun di luar kelas. Wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih luas dan detail tentang strategi serta pengalaman guru maupun siswa dalam proses penanaman nilai akhlak Islami. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa RPP, catatan kegiatan sekolah, maupun dokumen lain yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian benar-benar merefleksikan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Swasta PAB 12 Saentis menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan dengan cukup efektif. Efektivitas tersebut ditopang oleh sejumlah faktor, antara lain integrasi nilai Islami dalam materi pelajaran, keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan rutin sekolah, pendekatan humanis yang dilakukan guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun uraian hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut:

Integrasi Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI

Salah satu hasil yang menonjol adalah bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap materi pelajaran. Guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik. Contoh: Saat membahas materi *amanah* dan *jujur*, guru meminta siswa berbagi pengalaman tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Guru juga menekankan pentingnya sikap jujur dalam mengerjakan ujian, mengembalikan barang yang bukan milik sendiri, serta berbicara apa adanya meski pahit.

Analisis: Integrasi nilai ini membuat siswa merasa bahwa ajaran agama tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga bisa langsung diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan Islam, bahwa nilai dapat ditransfer melalui pengaitan materi dengan realitas hidup siswa.

Keteladanan Guru PAI sebagai Role Model

Guru PAI di sekolah ini menampilkan diri sebagai teladan yang hidup. Keteladanan guru tampak dalam sikap disiplin, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian kepada siswa. Hasil observasi: Guru selalu menyapa siswa dengan salam, menjaga penampilan sopan, serta berbicara dengan nada lembut. Saat menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran, guru tidak langsung marah, melainkan menasihati dengan bijak. Wawancara dengan siswa: Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka segan melanggar aturan karena guru mereka bersikap konsisten dalam ucapan dan tindakan.

Analisis: Keteladanan guru sangat efektif dalam menanamkan akhlak Islami, karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding hanya mendengar teori. Ini sesuai dengan teori Albert Bandura tentang *social learning*, bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh model yang dilihatnya.

Pembiasaan Melalui Kegiatan Rutin Sekolah

Penanaman akhlak Islami di sekolah ini juga diperkuat melalui program pembiasaan. Kegiatan rutin yang diamati: Doa bersama sebelum dan sesudah Pelajaran, Shalat berjamaah Dzuhur di musholla sekolah yang diikuti siswa dan

guru, Pengajian Jumat dengan tema akhlak Islami dan motivasi hidup, Program salam, sapa, senyum setiap pagi, Kegiatan tadarus Al- Qur'an pada hari-hari tertentu sebelum memulai pelajaran. Dampak terhadap siswa: Dari hasil wawancara, beberapa siswa mengaku awalnya merasa terpaksa mengikuti shalat berjamaah, tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa dan merasa kehilangan jika tidak ikut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berulang mampu membentuk habitus Islami yang kuat.

Analisis: Pembiasaan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yakni membentuk perilaku melalui latihan dan pembiasaan sehingga nilai Islami tertanam dalam jangka panjang.

Pendekatan Humanis dan Dialogis

Guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, yaitu menghargai siswa sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek. Contoh nyata: Ketika ada siswa yang sering terlambat shalat, guru mengajak berdialog untuk mencari tahu alasannya. Guru tidak serta merta menghukum, tetapi memberi solusi praktis, misalnya mengingatkan siswa untuk bergabung dengan kelompok shalat lebih awal. Hasil wawancara: Siswa merasa lebih dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima arahan guru.

Analisis: Pendekatan humanis ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), serta menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa.

Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa setelah pembiasaan dan pengintegrasian nilai Islami. Sebelum program: beberapa siswa cenderung kurang menghargai guru, sering terlambat shalat, dan kurang aktif dalam kegiatan keagamaan. Sesudah program: siswa lebih terbiasa memberi salam, lebih sopan dalam berkomunikasi dengan guru, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang kesulitan.

Analisis: Perubahan ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI yang dikombinasikan dengan keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan humanis dapat membentuk karakter Islami secara nyata.

Tantangan dalam Penanaman Akhlak Islami

Meski hasilnya positif, terdapat beberapa kendala yang masih perlu diatasi: Pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah: siswa masih terpapar konten negatif yang tidak sejalan dengan nilai Islami. Kurangnya dukungan keluarga: tidak semua orang tua menerapkan pendidikan akhlak yang sama di rumah, sehingga ada gap antara pendidikan sekolah dan keluarga. Motivasi internal siswa: sebagian siswa masih melihat PAI hanya sebagai pelajaran akademik, bukan tuntunan

hidup.

Analisis: Kendala ini menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan akhlak. Guru PAI tidak bisa bekerja sendiri, melainkan harus berkolaborasi dengan semua pihak.

Pembahasan Teoritis

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam: Menurut Al-Ghazali, akhlak terbentuk melalui ilmu, latihan, dan pembiasaan. Hal ini terbukti dalam praktik pembiasaan doa dan shalat berjamaah, Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam menekankan pada keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama. Hal ini tampak pada figur guru PAI sebagai *role model*. Konsep pendidikan karakter modern juga menggarisbawahi pentingnya integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya tercermin dalam pembelajaran PAI di sekolah ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Swasta PAB 12 Saentis berperan penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak Islami. PAI di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai melalui pengintegrasian kurikulum, keteladanan guru, serta pembiasaan kegiatan keagamaan. Strategi humanis dan kontekstual yang digunakan guru membuat siswa lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta sikap peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perubahan perilaku nyata siswa menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan akhlak yang diterapkan. Siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kesopanan, dan kepedulian sosial sebagai wujud nyata internalisasi ajaran Islam. Meskipun tantangan tetap ada di era globalisasi, seperti pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, PAI terbukti tidak hanya membekali ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fasya, S., Nursinah, S., & Fahri, M. (2022). Konsep *Hard Skill* dan *Soft Skill* Guru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 30-33. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/24>.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nahlawi, A. (2014). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Hamid, A. (2017). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 89–102.
- Hidayat, R. (2020). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–156.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. (2021). *Islamic Education and Moral Development in the Global Era*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–47.
- Sulaiman, M. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Globalisasi Moral. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 201–218.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini, dkk. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.